

ISLAM, KEARIFAN LOKAL, KOMUNIKASI DAKWAH; MENAKAR KONSEP ISLAM NUSANTARA

Zainul Mu'in Husni¹, Iftaqur Rahman²

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
hari.widiyanto25@gmail.com

DOI: 10.33852/jurnalin.v4i1.213

Received: February 2020

Accepted: May 2020

Published: June 2020

Abstract :

This paper explains about Nusantara Islam from the correlation between Islam and local culture and then about its relation to dakwah communication therein. This research uses library research, while the existing data is obtained from printed and non-printed books, magazines or articles. Nusantara Islam is an Islamic understanding that was born based on the Nusantara (Indonesian) culture, which later became a characteristic of Islam in Indonesia. Apart from this understanding, Nusantara Islam is defined as a method of da'wah Islam. Da'wah in Islam Nusantara is categorized into Syu'ubiyah Qabailiyah da'wah. The dakwah communication contained in it is illustrated based on three communication functions, namely, the monitoring function, the bridging function, and the value socialization function.

Key words : Nusantara Islam, Local Wisdom, Da'wah Communication

Abstrak :

Tulisan ini menjelaskan tentang Islam Nusantara dari korelasi Islam dengan budaya lokal dan kemudian mengenai kaitannya dengan komunikasi dakwah didalamnya. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, adapun data yang ada ialah diperoleh dari buku, majalah atau artikel yang cetak dan non-cetak. Islam Nusantara merupakan paham Islam yang dilahirkan berdasarkan budaya Nusantara (Indonesia), yang kemudian menjadi hal yang khas dari Islam di Indonesia. Selain pemahaman tersebut, Islam Nusantara didefinisikan sebagai metode dakwah Islam. Dakwah dalam Islam Nusantara dikategorikan ke dalam dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah. Adapun komunikasi dakwah yang terdapat didalamnya ialah tergambar berdasarkan tiga fungsi komunikasi yaitu, fungsi pengawasan, fungsi menjembatani, dan fungsi sosialisasi nilai.

Kata Kunci : Islam Nusantara, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah

PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Indonesia adalah proses yang perlahan, bertahap, dan berlangsung secara damai. Satu teori menyebutkan bahwa Islam datang secara langsung dari jazirah Arab sebelum abad ke-9 M, sementara pihak lain menyebutkan peranan kaum pedagang dan ulama Sufi yang membawa Islam ke Nusantara pada kurun abad ke-12 atau ke-13, baik melalui Gujarat di India atau langsung dari Timur Tengah. Pada abad ke-16, Islam menggantikan agama Hindu dan Buddha sebagai agama mayoritas di Nusantara. Islam tradisional yang pertama kali berkembang di Indonesia adalah cabang dari Sunni Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang diajarkan oleh kaum ulama, para kiai di pesantren (Mas'udi, 2015).

Model penyebaran Islam seperti ini terutama ditemukan di Jawa. Beberapa aspek dari Islam tradisional telah memasukkan berbagai budaya dan adat istiadat setempat. Saudagar-saudagar Arab selatan semenanjung tanah Arab yang pulang balik ke alam Melayu ramai di antara mereka itu telah memeluk Islam di tahun 630/9 H, karena di tahun itu, seluruh kabilah-kabilah Arab mengantar rombongan-rombongan itu, termasuk rombongan dari Yaman dan Hadramaut, dan anggota rombongan itu memeluk Islam. Islam di tahun 630 M/9 H itu berkembang luas di Selatan semenanjung Arab sehingga Nabi SAW mengantar sahabat Mu'adz ibn Jabal ke Yaman untuk mengajar al-Quran dan hukum-hukum agama (Hassjimy, 1989).

Terdapat dari karangan tua China mengatakan ada sebuah kerajaan yang bernama Ta Shi/Ta Chi di gugusan pulau-pulau Melayu, dan kerajaan ini telah mengikat hubungan diplomatik dengan Cina dari tahun 630 M. Hingga tahun 655 M dan Ta Chi adalah nama yang diberi oleh orang-orang Islam gugusan pulau-pulau Melayu di Pertengahan abad ke VII M. Dakwah Islamiyah pun telah tiba di alam Melayu/gugusan pulau-pulau Melayu di sekitar tahun 630 M, yaitu di zaman hidup Nabi SAW atau di pertengahan abad VII masehi. Terdapat tiga teori yang melatarbelakangi kedatangan Islam ke Nusantara, yaitu: (1) Datangnya secara langsung dari Arab, dasar teori ini yaitu karena Muslimin berpegang pada mazhab Syafi'i yang lahir di semenanjung tanah Arab, teori ini didukung oleh Sir John Crowford. (2) Datangnya dari India, teori ini lahir setelah tahun 1883 M, dibawa oleh Snouck Hurgronje. Teori ini didukung oleh banyak ilmuwan seperti Gonda Marrison, R.A. Kern, C.A.O. Van Nieuwenhuize, Van Ronkel, dasar teori ini yaitu adanya perhubungan perniagaan yang teguh antara India dengan gugusan pulau-pulau Melayu. (3) Datangnya dari Cina, teori ini dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie seorang scientiss Spanyol yang menulis tahun 1613, "Sesungguhnya akidah Muhammad telah diterima di Patani dan Pam di pantai Timur kemudian diterima dan diperkembangkan oleh Permaicuri (yaitu Parameswara) di tahun 1411 M (Alma'arif, 2015).

Praktik Islam awal di Nusantara sedikit banyak dipengaruhi oleh ajaran Sufisme dan aliran spiritual Jawa yang telah ada sebelumnya. Beberapa tradisi, seperti menghormati otoritas kyai, menghormati tokoh-tokoh Islam seperti Wali Songo, juga ikut ambil bagian dalam tradisi Islam seperti ziarah kubur, tahlilan, dan memperingati maulid nabi, termasuk perayaan sekaten,

secara taat dijalankan oleh Muslim tradisional Indonesia. Akan tetapi, setelah datangnya Islam aliran Salafi modernis yang disusul datangnya ajaran Wahhabi dari Arab, golongan Islam puritan skripturalis ini menolak semua bentuk tradisi itu dan mencelanya sebagai perbuatan syirik atau bidah, direndahkan sebagai bentuk sinkretisme yang merusak kesucian Islam. Kondisi ini telah menimbulkan ketegangan beragama, kebersamaan yang kurang mengena, dan persaingan spiritual antara Nahdlatul Ulama yang tradisional dan Muhammadiyah yang modernis dan puritan.

Sementara warga Indonesia secara seksama memperhatikan kehancuran Timur Tengah yang tercabik-cabik konflik dan perang berkepanjangan mulai dari Konflik Israel-Palestina, Kebangkitan dunia Arab, perang di Irak dan Suriah, disadari bahwa ada aspek keagamaan dalam konflik ini, yaitu munculnya masalah Islam radikal. Indonesia juga menderita akibat serangan teroris yang dilancarkan oleh kelompok jihadi seperti Jamaah Islamiyah yang menyerang Bali. Doktrin ultra konservatif Salafi dan Wahhabi yang disponsori pemerintah Arab Saudi selama ini telah mendominasi diskursus global mengenai Islam. Kekhawatiran semakin diperparah dengan munculnya ISIS pada 2013 yang melakukan tindakan kejahatan perang nan keji atas nama Islam. Di dalam negeri, beberapa organisasi berhaluan Islamis seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), juga Partai Keadilan Sejahtera (PKS) telah secara aktif bergerak dalam dunia politik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini.

Hal ini menggerogoti pengaruh institusi Islam tradisional khususnya Nahdlatul Ulama. Elemen Islamis dalam politik Indonesia ini kerap dicurigai dapat melemahkan Pancasila. Akibatnya, muncullah desakan dari golongan cendekiawan Muslim moderat yang hendak mengambil jarak dan membedakan diri mereka dari apa yang disebut Islam Arab, dengan mendefinisikan Islam Indonesia. Dibandingkan dengan Muslim Timur Tengah, Muslim di Indonesia menikmati perdamaian dan keselarasan selama beberapa dekade. Dipercaya hal ini berkat pemahaman Islam di Indonesia yang bersifat moderat, inklusif, dan toleran. Ditambah lagi telah muncul dukungan dari dunia internasional yang mendorong Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar, agar berkontribusi dalam evolusi dan perkembangan dunia Islam, dengan menawarkan aliran Islam Nusantara sebagai alternatif terhadap Wahhabisme Saudi.

Islam Nusantara bukan mazhab baru dalam sejarah Islam. Islam Nusantara berkaitan dengan metode (*manhaj*) dan cara (*kayfiah*) yang digunakan oleh para sarjana Muslim di Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam, sehingga dapat mudah dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat di Nusantara (Al-Zastrouw, 2017).

Adapun keberadaan tulisan ini di antara sekian banyak tulisan mengenai Islam nusantara yang telah ditulis dan diperbincangkan banyak kalangan ialah menekankan pada pemahaman mengenai komunikasi dakwah yang berada dibalik paham Islam Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji lebih jauh mengenai pendekatan komunikasi yang ada dibalik berdirinya islam Nusantara. Bagaimana kemudian budaya menjadi salah satu

komunikasi yang dapat membentuk sebuah paham Islam yang berciri khas nusantara/Indonesia. Dalam komunikasi juga tentunya terdapat tujuan yang diinginkan oleh pihak komunikan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas, adapun komunikan dalam hal ini dipelopori oleh ormas Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nadlatul Ulama'.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian diperoleh dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Terdapat empat langkah yang dilakukan, yaitu (1) Menyiapkan alat perlengkapan, alat perlengkapan dalam penelitian kepustakaan hanya pensil atau pulpen dan kertas catatan, (2) Menyusun bibliografi kerja, bibliografi kerja ialah catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagian besar sumber bibliografi berasal dari koleksi perpustakaan yang di pajang atau yang tidak dipajang, (3) Mengatur waktu, dalam hal mengatur waktu ini, peneliti merencanakan kurang lebih setengah bulan (4) Membaca dan membuat catatan penelitian (Harahap, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Nusantara ; Korelasi Islam Dan Budaya Lokal Serta Kaitannya Dengan Komunikasi Dakwah

Islam Nusantara merupakan ajaran agama yang terdapat dalam Alquran dan Hadits yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad yang diikuti oleh penduduk asli Nusantara (Indonesia), atau orang yang berdomisili di dalamnya. Namun jika dikaitkan dengan pandangan setiap muslim atau organisasi Islam tertentu, seperti NU, konsep Islam Nusantara akan menjadi kompleks. Hal ini terlihat ketika NU menjadikan Muktamar ke-33 di Jombang untuk meluncurkan tema Islam Nusantara secara resmi, yakni "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan dunia", begitu terlihat para tokoh di dalamnya memiliki konsep dan perspektif yang berbeda-beda (Bilfagih, 2016).

Dilihat dari sejarah munculnya istilah Islam Nusantara sebenarnya merupakan perwujudan nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal, yaitu budaya Nusantara/Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ciri penerapan Islam Nusantara itu sendiri. Hal ini bisa terjadi karena beberapa sebab, yaitu pertama relasi yang kuat antara Islam dan budaya lokal. Kedua, keberpijkan agama terhadap tanah air (Nusantara). Ketiga, dengan kecintaan pada tradisi dan tanah air, terbukti Islam Nusantara tidak pernah memberontah pada pemerintah yang syah. Karena dilandasi ajaran ahlusunnah wal jamaah yang memiliki karakter tasamuh (toleransi/ ieksibel), tawasuth (moderat), tawazun (seimbang) dan i'tidal (menjaga keadilan).

Karakteristik tersebut menjadi roh Islam Nusantara sehingga mewujudkan wajah yang ramah, damai, santun, dan menyejukkan. Karena ajarannya dapat diselaraskan dengan konteks atau kondisi sosial masyarakat sehingga terjadi akulturasi dengan budaya dan kondisi sosial politik

masyarakat setempat. Islam Nusantara merupakan Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologi dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat-istiadat di Tanah air. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, tapi justru mensinergikan dengan adat-istiadat yang ada di wilayah Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar Bangsa dan negara. Islam yang dinamis, bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam (Sahal & Aziz, 2015).

Pemahaman, pengalaman dan metode dakwah Ulama Nusantara, sejauh ini telah memberi kesan yang baik, yaitu Islam yang tampil dengan wajah sumringah, tidak pongah, toleran tapi tidak plin-plan, indah dan damai.

Islam Nusantara ; Persepsi Para Tokoh

Ada beberapa pendapat para tokoh negara dan agama yang menggambarkan konsep Islam Nusantara, seperti yang dikemukakan oleh KH Said Aqil Sirad Ketua PBNU "Islam Nusantara sebagai bentuk penegasan Islam yang memberi kesejahteraan dan kedamaian bagi seluruh rakyat Indonesia. "Prof. Dr. Azymardi Azra-tokoh pemikiran Islam mengatakan ; "...Islam Nusantara dibutuhkan oleh masyarakat dunia saat ini, karena ciri khasnya mengedepankan"jalan tengah." Bapak Jokowi-Presiden RI mengatakan; "Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, tidak radikal, inklusif dan toleran." Sedangkan Rois Syuriah PBNU, Bapak KH Masdar Farid Mas'udi mengatakan bahwa, Islam Nusantara sebagai Islam global, Islam yang penuh toleransi, kepada yang berbeda keyakinan atau paham. Bukan karena Indonesia menjadi tempat turunnya wahyu, tapi kita bisa banggakan Islam Indonesia yang penuh toleransi bukan retorika. Bahkan tokoh duniapun menyambut positif terhadap Islam Nusantara. Misalnya, Dr. James B Hoesterey, seorang pakar Islam Universitas Emory di Atlanta, Georgia, AS berpendapat bahwa, Islam Nusantara sebagai gagasan yang layak dicontoh oleh dunia internasional. Juga Dr. Clara Formichi, seorang pakar Sejarah Islam Universitas Cornell di Ithaca, New York mengatakan"Gagasan Islam Nusantara sangat erat dengan sejarah dan budaya Indonesia. Saya tidak tahu bisa diterapkan di negara lain atau tidak, tetapi yang jelas bisa menjadi contoh untuk mengerti mengapa seseorang memeluk Islam (Munfaridah, 2017).

Selama ini, sejarah masuknya Islam ke Nusantara seringkali dipahami sebagai proses pasif sehingga kurang memberikan perhatian terhadap kreativitas lokal dalam memahami Islam dan keberIslamannya. Padahal, tersendatnya perkembangan Islam pada abad ke-7 dan terjadi booming pada abad ke-13 menunjukkan bahwa Nusantara menyambut Islam secara aktif dan kreatif. Menyambut secara aktif, artinya melakukan filter terhadap Islam yang datang : yang sesuai dengan nilai-nilai Nusantara akan diterimanya dan yang tidak sesuai akan diseleksinya. Menyambut Islam secara kreatif artinya ialah memaknai dan menghayati Islam berdasarkan konteks lokalnya. Apa yang dilakukan oleh tim dakwah Walisongo dan para da'i di berbagai daerah Nusantara pada awal kedatangan Islam merupakan contoh menyambut Islam secara kreatif. Dengan demikian menggunakan perspektif lokal, Islam dapat

menjadi mata air suci yang mensucikan dan memuliakan peradaban yang ditemuinya. Memahami teks Islam dengan menggunakan perspektif lokal merupakan keniscayaan sejarah karena teks Islam lahir dalam ruang waktu tertentu, sehingga memahami dan menghayatinya harus tidak mungkin dilepaskan dari konteks dan latarbelakang yang memahami dan atau menghayatinya (Ridwan & dkk, 2015).

Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara *cultural*, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya local sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan pluralitas suatu masyarakat (Sumpena, 2012).

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat di pahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara itu dalam pengembangan budaya nasional, peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah Muslim (Djojonegoro, 1996). Dalam perbincangan mengenai perpaduan sebuah budaya satu dengan budaya lainnya, terdapat tiga istilah yang saling terkait yang sering digunakan, yaitu akulturasi, asimilasi dan sinkretisasi. Akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Pongpindan, 2019).

Budaya Lokal dan Kaitannya Dengan Islam Nusantara

Budaya lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Budaya lokal di Indonesia ini sangatlah beragam karena Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman budaya yang berasal dari berbagai daerah. Keragaman budaya dengan nilai-nilai yang luhur sepatutnya kita lestarikan agar tidak terjadi pergeseran budaya yang dapat menghambat tercapainya tujuan nasional (Suparno, Alfikar, Santi, & Yosi, 2018).

Budaya lokal merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya hierakis bukan berdasarkan baik dan buruk. Garna (2008) mendefinisikan kebudayaan lokal adalah melengkapi kebudayaan regional, dan kebudayaan regional merupakan bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Budaya lokal secara historis selalu memiliki suasana kontekstual, dimana seni tidak bisa dilihat tanpa fungsi tertentu bagi sebagian masyarakat masing-masing budaya (Setyaningrum, 2018).

Budaya Lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa ini menjadi identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidupnya seiring kehidupannya. Terdapat lima ciri pengelompokan suku bangsa yang dapat disamakan dengan pengertian budaya lokal, yaitu : (1) Adanya komunikasi melalui bahasa dan dialek diantara mereka, (2) Pola-pola sosial kebudayaan yang menimbulkan perilaku sebagai bagian dari kehidupan adat istiadat yang dihormati bersama, (3) Adanya perasaan keterikatan antara satu dengan yang lainnya sebagai suatu kelompok bagian yang menimbulkan rasa kebersamaan diantara mereka, (4) Adanya kecenderungan menggolongkan diri ke kelompok asli terutama ketika menghadapi kelompok lain pada berbagai kejadian sosial kebudayaan, (5) Adanya perasaan keterikatan dalam kelompok karena hubungan kekerabatan, genealogis dan ikatan kesadaran teritorial diantara mereka (Sutardi, 2007).

Terdapat pemaknaan Islam Nusantara yang ditekankan sebagai metodologi dakwah yang berbeda dengan definisi-definisi sebelumnya. Islam Nusantara adalah metodologi dakwah untuk memahami dan menerapkan universalitas (*syumuliyah*) ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip Ahlussunnah waljama'ah, dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik (*'urf shahih*) di Nusantara, dalam hal ini wilayah Indonesia, atau merupakan tradisi tidak baik (*'urf fasid*) namun sedang dan/atau telah mengalami proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi, sehingga tidak bertentangan dengan diktum-diktum syari'ah. Definisi ini mengandung penekanan, di samping pada metodologi dakwah, juga pada universalitas ajaran Islam, prinsip-prinsip ahlussunnah waljama'ah, dan proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi untuk mensterilkan metodologi dakwah itu dari tradisi-tradisi lokal yang menyesatkan (Qomar, 2015).

Komunikasi Dibalik Konsep Islam Nusantara

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keIslaman membutuhkan apa yang dinakan proses pengkomunikasian. Kandungan ajaran Islam yang didakwahkan merupakan sekumpulan pesan-pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Proses dakwah kalau diamati sampai pada tahapan tanggapan *mad'u*, serta pelaksanaan ajaran keagamaan sebagai hasil dari proses dakwah, maka dapat dilihat bahwa terjadi keselarasan antara proses komunikasi dengan proses dakwah.

Oleh karenanya, wajar jika banyak orang yang mengatakan bahwa proses dakwah adalah proses komunikasi itu sendiri. Dari aspek praktisnya, antara komunikasi dan dakwah sangat kental, mengingat dakwah menyatu dengan manusia dalam kerangka membentuk suatu komunitas atau masyarakat. Dakwah dalam rangka komunikasi inilah yang di dalamnya berbagai istilah Islam disebut sebagai *tabligh* yang menjadi inti dari komunikasi dakwah. *Tabligh* di sini harus dipahami secara lebih luas. Sebab makna *tabligh* sebenarnya adalah proses penyampaian pesan keagamaan secara keseluruhan, bukan semata-mata pengajian umum sebagaimana selama ini dipahami (Atabik, 2014).

Edward T. Hall mengemukakan bahwasannya komunikasi dan budaya memiliki hubungan sangat erat. Menurutnya, *communication is culture and culture is communication*. Hall terlebih dahulu membedakan budaya konteks tinggi (*high context culture*) dengan budaya konteks rendah (*low context culture*). Budaya konteks rendah ditandai dengan komunikasi konteks rendah seperti pesan verbal dan eksplisit, gaya bicara langsung lugas dan berterus terang. Para penganut budaya ini mengatakan bahwa apa yang mereka maksudkan (*the say what they mean*) adalah apa yang mereka katakan (*they mean what they say*).

Sebaliknya, budaya konteks tinggi, seperti kebanyakan pesan yang bersifat implisit, tidak langsung dan tidak terus terang, pesan yang sebenarnya mungkin tersembunyi dibalik perilaku non-verbal, intonasi suara, gerakan tangan, pemahaman lebih kontekstual, lebih ramah dan toleran terhadap budaya masyarakat. Terkadang pernyataan verbal bisa bertentangan dengan pesan non-verbal. Manusia yang terbiasa berbudaya konteks tinggi lebih terampil membaca perilaku non-verbal dan juga akan mampu melakukan hal yang sama. Watak komunikasi konteks tinggi yaitu tahan lama, lamban berubah dan mengikat kelompok penggunanya. Orang-orang berbudaya konteks tinggi lebih menyadari proses penyaringan budaya daripada orang-orang berbudaya konteks rendah. Dalam kaitannya dengan aktivitas dakwah, pengkajiannya dengan pendekatan komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah. Bagaimana para *da'i* melakukan tugasnya sebagai pengayom masyarakat, penyelamat masyarakat dan memajukan masyarakat dengan pendekatan-pendekatan yang lebih dekat dan ramah dengan budaya yang dianut masyarakat setempat (Aripudin, 2011).

Dalam kaitannya dengan ilmu dakwah adalah pada tujuan dan fungsi dari komunikasi antar budaya itu sendiri. Tujuan studi dari komunikasi antar budaya menurut Litvin bersifat kognitif dan afektif, yaitu untuk mempelajari keterampilan komunikasi yang membuat seseorang mampu menerima gaya dan isi komunikasinya sendiri (Syarifah, 2016).

Tentunya dengan terlebih dahulu kita perluas dan perdalam pemahaman kita terhadap kebudayaan seseorang tersebut. Dalam segi fungsi, seperti yang kita ketahui sebelumnya, ilmu dakwah adalah ilmu yang mengkaji tentang upaya mengajak umat manusia kepada jalan Allah, dibangun dan dikembangkan dengan metode ilmiah sehingga dapat berfungsi dalam rangka memahami, memprediksi (*prediction*), menjelaskan (*explanation*) dan mengontrol (*control*) berbagai fenomena dan persoalan yang terkait dengan dakwah. Metode ilmiah yang dimaksud oleh Ilmu Dakwah, tercantum pula pada Komunikasi antar budaya seperti yang dipaparkan Alo Liliweri dalam bukunya dasar-dasar komunikasi antar budaya, menurutnya komunikasi antar budaya memiliki Fungsi sosial, diantaranya :(1) Sosialisasi Nilai yang merupakan fungsi untuk mengajarkan dan mengenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain, (2) Menjembatani, dalam poses komunikasi antar peibadi, termasuk komunikasi antar budaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi

menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama, (3) Pengawasan, praktik komunikasi antar budaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antar budaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan (Liliweri, 2011).

Dengan adanya ketiga fungsi komunikasi antar budaya tersebut, komunikasi antar budaya dapat menjadi ilmu bantu dalam mengembangkan ilmu dakwah yang dalam hal ini ialah perkembangan Islam Nusantara, dimana dakwah yang ada didalamnya ialah Dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah (dakwah antar suku, budaya dan bangsa), dimana Da'i dan mad'u berbeda suku dan budaya dalam satu kesatuan bangsa atau pun berbeda bangsa (Enjang, 2009). Pola komunikasi dakwah tersebut bertujuan dapat mencegah terjadinya konflik-konflik keagamaan di masyarakat. Pesan dakwah yang menyampaikan nilai ketuhanan sejatinya harus dipahami sebagai perwujudan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan sebagai wujud dialog internal umat beragama serta sebagai upaya membangun kesadaran demi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Membangun nuansa harmonisasi merupakan harapan terhadap negara yang majemuk namun untuk merealisasikannya tentu memerlukan suatu upaya dan pola komunikasi yang efektif (Syamaun & Yuliyastika, 2019).

Kesimpulan

Kemunculan Islam Nusantara dilatar belakangi oleh adanya polemik Islam dari berbagai daerah, sehingga kemudian Indonesia merumuskan paham Islam sendiri dengan menggunakan akulturasi budaya yang ada sebagai komunikasinya. Budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan sifat-sifat, perilaku dan dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota suatu kelompok sosial lainnya. Budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota suatu masyarakat.

Budaya selanjutnya dapat digunakan untuk memahami agama secara empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu dari penalaran. Islam Nusantara kemudian juga dipahami sebagai metode dakwah dengan jalur komunikasi budaya. Dakwah dalam Islam Nusantara dikategorikan ke dalam dakwah Syu'ubiyah Qabailiyah (dakwah antar suku, budaya dan bangsa), yang mana komunikasi didalamnya memiliki tiga fungsi, yaitu (1) Fungsi Pengawasan, komunikasi antar budaya dapat menjelaskan secara sistematis fenomena yang berkembang berkaitan dengan proses dakwah, (2) Fungsi Menjembatani, kontrol (pengendalian) suatu fenomena yang berkaitan dengan proses kegiatan dakwah dengan harapan agar fenomena itu dapat terjadi sesuai dengan tujuan yang hendak di capai, yaitu dari percampuran antara nilai Islam

dan budaya di Nusantara membuat Islam sebagai kaya dalam corak dan membuat budaya Nusantara tetap terjaga dan dilestarikan dalam segala bentuk, pemikiran nilai Islam yang dikemas oleh dalam budaya bisa tetap eksis sampai hari ini menjadi Islam yang pribumisasi bukan Arabisasi. Implikasi dari hubungan akrab antara Islam dan budaya lokal adalah penerimaan terhadap kebhinekaan, bukan pemaksaan radikal karena Islam dalam sejarah Nusantara mampu beradaptasi dan mengadopsi, (3) Fungsi Sosialisasi Nilai, mampu memberikan penjelasan berbagai fenomena di suatu masyarakat, agar pengembangan dan pelaksanaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zastrouw, N. (2017). Mengenal Sepintas Islam Nusantara. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 1.
- Alma'arif. (2015). Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 273.
- Aripudin, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Atabik, A. (2014). Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AT-TABSYIR; Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 120.
- Bilfagih, T. (2016). Islam Nusantara; Strategi Kebudayaan Nu Di Tengah Tantangan Global. *JURNAL AQLAM-Journal of Islam and Plurality*, 2(1), 56.
- Djojonegoro, W. (1996). *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Wacana Antar Agama dan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Enjang, A. (2009). *Dasar-dasar ilmu dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Garna, J. K. (2008). *Budaya Sunda: Melintasi waktu menantang masa depan*. Bandung: Lemlit Unpad.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68.
- Hassjimy, A. (1989). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: Alma'arif.
- Liliweri, A. (2011). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mas'udi. (2015). Dakwah Nusantara (Kerangka Harmonis Dakwah Walisongo dalam Deseminasi Ajaran Islam di Nusantara). *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 280.
- Munfaridah, T. (2017). Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (Nu) Dalam Mewujudkan Perdamaian. *Wahana Akademika*, 4(April), 21.
- Pongpindan, A. (2019). Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara. *Lentera*, III(2), 5.
- Qomar, M. (2015). ISLAM NUSANTARA: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *El Harakah*, 17(2), 201.
- Ridwan, N. K., & dkk. (2015). *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nadliyin Mataram (JNM) dan Panitia Muktamar NU ke-33.
- Sahal, A., & Aziz, M. (2015). *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga konsep Historis*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Jurnal Ekspresi Seni*, 20(2), 105.
- Sumpena, D. (2012). Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(19), 107.
- Suparno, Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal PEKAN*, 3(1), 44.
- Sutardi, T. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Invest.
- Syamaun, S., & Yuliyastika, E. (2019). Pola Komunikasi Dakwah Da'i Dan Da'iyah Kota Banda Aceh. *Stimulus: Internasional Journal Of Communications and Sosial Science*, 1(2), 4.
- Syarifah, M. (2016). Budaya Dan Kearifan Dakwah. *Al-Balagh*, 1(1), 27.